

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab akhir dari disertasi ini dikemukakan beberapa hal yaitu (1) simpulan dari keseluruhan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, (2) implikasi dari hasil penelitian, dan (3) rekomendasi yang berkaitan dengan temuan penelitian. Semuanya diuraikan sebagai berikut.

5.1. Simpulan.

Secara umum proses pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dilakukan berdasarkan hasil kajian studi literatur sebagaimana ditampilkan dalam bab II dan berdasarkan hasil kajian lapangan. Gambaran hasil kajian pada studi pendahuluan selanjutnya dijadikan dasar dalam menyusun model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya secara konseptual. Mengacu pada hasil studi pendahuluan, model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya secara konseptual disusun dalam beberapa langkah pembelajaran yaitu sintak pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring.

Sintak pembelajaran secara konseptual yang terdiri dari tahap *experience and investigation, reflection and sharing, processing and organizing*, dan *precenting and generalizing* serta sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak pembelajaran dilakukan proses validasi oleh akademisi dan oleh praktisi kemudian dilakukan revisi. Hasil validasi dari pakar kemudian dilakukan revisi dan penyederhanaan sintak pembelajaran menjadi tahap rekonstruksi, tahap berbagi, tahap kerja sama tim, dan tahap presentasih yang siap untuk diimplementasikan di lapangan.

Implementasi model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya di lapangan dilakukan dalam dua tahap yaitu implementasi untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan peserta didik atau yang disebut dengan uji kepraktisan model dan implementasi untuk menentukan bahwa model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya telah benar-benar mencerminkan

ketercapaian peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan. Simpulan proses pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya secara lebih khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

5.1.1. Simpulan Tentang Kondisi Faktual Pembelajaran IPS di Kabupaten Sumbawa

Pertama, studi pendahuluan mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS di kabupaten Sumbawa diajarkan oleh satu guru dengan posisi guru masih berperan sebagai sumber informasi sehingga aktivitas guru lebih dominan dari peserta didik. Peserta didik belum diberikan kesempatan yang maksimal dalam menggali dan memanfaatkan potensinya untuk mengkonstruksikan pengetahuan sendiri sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan hanya terjadi interaksi satu arah. Dalam mengajarkan materi pembelajaran, guru belum maksimal dalam memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Guru lebih banyak memanfaatkan contoh-contoh kasus yang sudah tersedia di dalam buku paket sebagai bahan pembelajaran di kelas. Guru lebih banyak memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik secara lisan yang berhubungan dengan keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian tradisi transfer pengetahuan masih terjadi pada proses pembelajaran IPS.

Kedua, pendidikan kecerdasan budaya melalui nilai-nilai lokal pada masyarakat Sumbawa yang multi etnis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat termasuk dari etnis pendatang telah mengadopsi nilai-nilai lokal tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter berupa nilai religius, mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalis yang tercermin pada nilai-nilai lokal masyarakat Sumbawa yaitu nilai *taket ko nene*, *saleng tulong*, *saleng satingi*, *saleng sadu* dan *saleng satotang* dikonstruksikan dan dijadikan dasar dalam membangun kecerdasan budaya peserta didik di lingkungan rumah. Dengan demikian model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya berusaha mengkonstruksi nilai-nilai tersebut ke dalam sintak dan indikator keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Proses pembelajaran yang demikian menyebabkan proses belajar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya.

Melalui proses konstruksi nilai-nilai lokal ke dalam sintak pembelajaran, model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya menempatkan peserta didik

sebagai pelaku utama dan dapat terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar, baik di luar maupun di dalam kelas. Dengan demikian maka proses pembelajaran IPS yang *powerfull* dan *meaningfull* dapat dilakukan dan dirasakan manfaatnya oleh guru yaitu bagaimana membelajarkan peserta didik, dan peserta didik dapat merasakan bahwa belajar merupakan proses sosial yang tidak terlepas dari konteks budaya dan lingkungannya.

Ketiga, adalah dasar pengembangan model pembelajaran kecerdasan budaya. Pembelajaran IPS di sekolah diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi terutama kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, mampu menyelesaikan masalah sosial, memiliki kemampuan komunikasi, dan memiliki kreativitas dan inovasi sehingga melahirkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Terjadinya degradasi nilai-nilai sosial dan moral, konflik antar etnis, budaya dan agama dapat dikatakan sebagai akibat tidak relevannya proses pembelajaran dengan kondisi nyata kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan budaya sangat diperlukan dalam membentuk pola pikir dan sikap terbuka terhadap pluralitas sehingga menjamin terjadinya toleransi dan kerukunan di dalam masyarakat.

5.1.2. Simpulan Pengembangan Model Konseptual.

Karakteristik dari model pembelajaran kecerdasan budaya yang dikembangkan adalah, pertama sejalan dengan teori konstruktivist yaitu aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi diri sendiri. Artinya peserta didik adalah subjek aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu peran lingkungan belajar merupakan salah satu kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, mengutamakan pengalaman sebagai suatu cara belajar di mana peserta didik secara aktif terlibat *learning by doing*, dengan menggunakan pengalamannya yang bermanfaat. Peserta didik membuat penemuan dan melakukan interpretasi dengan pengetahuan sendiri daripada mendengar atau membaca tentang pengalaman orang lain. Selanjutnya yang ketiga, pembelajaran IPS mengharuskan guru untuk memahami praktik pendidikan dalam konteks sosial, budaya, dan menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam mengkonstruksikan pengetahuan, mempertimbangkan

kondisi sosiokultural yang ada serta membangun interaksi peserta didik dengan dunia nyata. Dan yang keempat tujuan utama pembelajaran IPS adalah pembentukan dan pelatihan peserta didik untuk memiliki literasi sosial dan budaya kebangsaan yang tinggi.

5.1.3. Simpulan Tahap Fokus Grup Diskusi (FGD).

Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dilakukan melalui penyusunan secara konseptual langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan dan prinsip-prinsip pembelajaran sosial, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis pengalaman. Selanjutnya model secara konseptual dilakukan uji pakar untuk menentukan kelayakan konsep model yang dikembangkan. Berdasarkan hasil uji pakar dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai upaya melakukan penyempurnaan. Berdasarkan hasil validasi dan revisi model kemudian dilakukan penyempurnaan konsep model sehingga menghasilkan prototipe model atau model awal yang siap untuk diuji di lapangan.

5.1.4. Simpulan Uji Prototipe Model Tahap Pertama.

Selanjutnya uji prototipe model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dilakukan melalui implementasi model pembelajaran sebanyak empat kali pertemuan. Pada setiap akhir kegiatan pembelajaran, guru dan peneliti melakukan proses refleksi dan diskusi untuk melakukan evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi dilakukan untuk memberikan umpan balik agar guru dapat melakukan penekanan perbaikan pada poin-poin yang dirasakan masih belum maksimal dilakukan berdasarkan proses refleksi dan evaluasi di setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi di setiap akhir pembelajaran guru melakukan rancangan ulang pembelajaran sesuai dengan rekomendasi yang dihasilkan yaitu untuk memaksimalkan pembelajaran pertemuan berikutnya sesuai dengan kelemahan-kelemahan yang masih dirasakan pada setiap penerapan sintak pembelajaran. Kelemahan-kelemahan yang dirasakan adalah kemampuan guru dalam menterjemahkan langkah-langkah pembelajaran sehingga aktivitas belajar peserta didik di setiap tahapan belum sesuai dengan apa yang telah direncanakan di dalam RPP. Dengan demikian, setiap perbaikan pembelajaran guru berusaha

untuk mempelajari langkah-langkah pembelajaran secara teliti sebelum diimplementasikan sehingga instruksi-instruksi pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Dalam model pembelajaran kecerdasan budaya, guru memegang peranan penting dan menjadi kunci dalam proses pembelajaran yaitu guru sebagai pemandu belajar peserta didik dituntut untuk dapat memberikan petunjuk belajar, memberikan bimbingan dan arahan, mengontrol dan mengevaluasi aktivitas belajar peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok.

Selama proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik di setiap pertemuan pembelajaran mengalami peningkatan. Peserta didik benar-benar berperan sebagai pelaku utama dalam pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan instruksi, bimbingan, dan mengontrol proses belajar peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok. Kecerdasan budaya ditunjukkan melalui aktivitas peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran yaitu pada tahap eksperien, refleksi, berbagi, bekerja sama di dalam kelompok, berbaur dengan teman dalam menyelesaikan tugas, dorongan untuk mau mengambil bagian dalam menyelesaikan tugas, saling membantu dan seluruh peserta didik sudah terlibat secara penuh baik fisik maupun psikisnya, bertanggung jawab terhadap tugas, kepercayaan diri yang semakin tinggi dalam menyampaikan informasi kepada teman, disiplin dalam belajar yang tergambar dari diikutinya instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, 75% keterlibatan peserta didik dengan indikator kecerdasan budaya yang nampak dari aktivitas yang dilakukan selama proses belajar telah terpenuhi. Disamping itu, lebih dari 85% peserta didik tuntas dalam belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal pembelajaran IPS di kelas VIII C yaitu dengan rata-rata skor perolehan 86,43. Dengan demikian model pembelajaran sudah dapat dikatakan praktis dilihat dari keterlaksanaannya yaitu guru dan peserta didik sudah dapat melaksanakan setiap sintak pembelajaran dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan di dalam RPP.

Setelah proses uji prototipe model pembelajaran, tahapan dari model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya mengalami pengembangan yaitu

tahap rekonstruksi yang dirincikan menjadi tahap *exsperience* dan tahap refleksi. Walaupun kedua tahapan tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran pada empat tahapan sebelumnya. Akan tetapi agar lebih sesuai dan lebih mudah dalam melakukan evaluasi terhadap setiap tahapan, maka sintak model pembelajaran diuraikan menjadi lima yaitu tahap eksperien, tahap refleksi, tahap berbagi, tahap kerjasama tim dan tahap presentasi. Kelima tahapan tersebut diimplementasikan tidak secara utuh dalam satu kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan waktu untuk belajar dapat lebih maksimal, mengingat pada setiap tahap pembelajaran peserta didik melakukan berbagai aktivitas belajar yang membutuhkan waktu yang cukup. Dengan demikian tiga tahapan pertama yaitu eksperien, refleksi dan berbagi diimplementasikan pada pertemuan pertama dan dua tahapan berikutnya yaitu kerja sama tim dan presentasi diimplementasikan pada pertemuan kedua.

5.1.5. Simpulan Uji Prototipe Model Tahap Kedua.

Berdasarkan hasil implementasi model pembelajaran kecerdasan budaya pada tiga kelas dengan karakteristik atau kategori yang berbeda menunjukkan hasil yang sama. Artinya bahwa model pembelajaran kecerdasan budaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, peningkatan sikap religius peserta didik berupa sikap toleransi antar umat beragama, peningkatan sikap sosial berupa sikap tanggung jawab, disiplin, sikap apresiasi peserta didik terhadap budaya bangsa sendiri dan sikap menghormati keberagaman budaya, suku dan agama, sikap kemandirian, kepercayaan diri, solidaritas, kepedulian dan kerja sama. Semua kativitas yang dilakukan melalui model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya membantu pembentukan kemampuan metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku yang diharapkan pada diri peserta didik sebagai bentuk indikator kecerdasan budaya yang semakin mengalami peningkatan.

Kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik yang lain dalam situasi keberagaman menunjukkan berkembangnya kecerdasan budaya yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Meningkatnya kesadaran dan pengetahuan peserta didik terhadap situasi dan kondisi keberagaman menunjukkan tingkat kepekaan sosial peserta didik semakin baik. Hal tersebut

tergambar dari kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi jenis-jenis keberagaman, sikap dan perilaku yang harus diambil oleh peserta didik pada situasi keberagaman serta kemampuan mengkomunikasikan dan berbagi dengan peserta didik yang lain. Meningkatnya sikap toleransi, saling menghargai, dorongan bekerja sama, tolong menolong, dan kepedulian terhadap yang lain mencerminkan bahwa kecerdasan budaya peserta didik telah mengalami peningkatan. Pelaksanaan model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya membantu terbentuknya penguatan nilai karakter bangsa yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas semuanya dapat ditopang dan dikembangkan melalui model pembelajaran kecerdasan budaya. Dengan demikian terjadinya peningkatan kecerdasan budaya peserta didik melalui implementasi model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dapat dilihat dari peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan berbagai aktivitas belajar sebagai indikator. Dengan demikian model hipotetik yang dihasilkan siap untuk diimplementasikan dan diuji coba pada kelas dan sekolah dengan karakteristik dan skala yang lebih luas.

5.2. Implikasi

Berdasarkan temuan hasil penelitian, model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya yang disebut juga sebagai model pembelajaran kecerdasan budaya membawa pembaharuan bagi guru IPS dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran kecerdasan budaya memberikan implikasi bagi inovasi pembelajaran IPS di sekolah, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

5.2.1. Hasil penelitian tentang kondisi faktual pembelajaran IPS di kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa guru masih terkesan mendominasi proses pembelajaran dan keragaman budaya masyarakat belum dapat dimaksimalkan sebagai salah satu sumber belajar IPS oleh guru. Hasil penelitian ini membawa implikasi *pertama*, perlunya dilakukan perubahan pola pikir para guru bahwa tradisi transfer pengetahuan yang menyebabkan peran guru lebih dominan di dalam proses pembelajaran menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam belajar. Guru harus mampu merubah paradigma dari tradisi pembelajaran IPS yang berorientasi pada

hasil kepada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis, bertindak dan mengalami sehingga belajar dapat lebih bermakna dan menyenangkan. *Kedua*, pembelajaran IPS harus mampu memanfaatkan keberagaman latar belakang budaya peserta didik dan masyarakat sebagai salah satu sumber belajar. Intinya bahwa peserta didik harus dibiasakan terlibat dalam berbagai bentuk interaksi dengan lingkungan sosialnya agar lebih peka dan dapat memahami kondisi sosial masyarakatnya. Dengan terjadinya perubahan paradigma, diharapkan proses pembelajaran IPS dapat lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, lebih menarik, menyenangkan, bermakna dan menantang.

5.2.2. Hasil penelitian tentang proses pengembangan model pembelajaran memberikan implikasi bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar dapat menjadi kunci keberhasilan pembelajaran IPS. Guru memegang kunci vital sebagai fasilitator dalam mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok agar sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.

5.2.3. Hasil penelitian pada tahap belajar, menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya pada kategori kelas yang berbeda menunjukkan hasil yang sama yaitu peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, terjadinya peningkatan kecerdasan budaya peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini membawa implikasi bahwa model pembelajaran kecerdasan budaya merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru IPS dalam meningkatkan toleransi dan kerjasama peserta didik. Kepekaan sosial sebagai kompetensi yang dihasilkan melalui proses pembelajaran kecerdasan budaya mengarah pada pembentukan indikator-indikator kecerdasan budaya serta penguatan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, model pembelajaran kecerdasan budaya dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat

menopang terbentuknya karakter kebangsaan bagi peserta didik yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tentang model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya, maka dikemukakan rekomendasi kepada berbagai pihak sebagai berikut.

5.3.1. Bagi Guru IPS

Model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya yang dikembangkan dalam lima langkah atau sintak, mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, peserta didik belajar melalui bertindak dan mengalami, memanfaatkan pengalaman peserta didik dalam belajar, dan memanfaatkan kondisi keberagaman masyarakat sebagai sumber belajar sehingga aktivitas belajar yang diciptakan sarat dengan makna dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kondisi sosial peserta didik dan keberagaman budaya masyarakat sebagai dasar dalam mengembangkan prosedur pembelajaran IPS sehingga kepekaan sosial dan kecerdasan budaya peserta didik dapat ditingkatkan.

Ciri utama dari model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya adalah peserta didik sebagai pelaku utama dalam belajar. Sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, maka adalah guru perlu merancang berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Pertunjukan budaya tentang keberagaman masyarakat dapat ditampilkan oleh peserta didik di depan kelas sebagai bentuk nyata yang dapat secara langsung dialami dan dilakukan oleh peserta didik. Tingkat keterlibatan peserta didik dalam berbagai bentuk interaksi dengan berbagai lingkungan sumber belajar merupakan syarat mutlak yang harus dihadirkan dalam pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya. Dengan demikian, maka guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih mempertimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memotret tentang kesadaran budaya, pengetahuan budaya, motivasi budaya dan perilaku budaya peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik yang lain sebagai indikator kecerdasan budaya.

Guru dalam model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya berperan sebagai pemberi petunjuk, bimbingan, mengontrol dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pertunjukan budaya sebagai bagian dari aktivitas konkrit yang berhubungan dengan keberagaman masyarakat. Dengan pertunjukan budaya peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses mengamati role model yang ditampilkan oleh peserta didik yang lain, sehingga dapat menggugah kesadaran, pengetahuan, sikap dan perilaku positif terhadap situasi dan kondisi keberagaman diantara peserta didik sebagai warga masyarakat.

5.3.2. Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif, terlibat dalam berbagai aktivitas belajar baik di dalam dan di luar kelas. Prosedur pembelajaran kecerdasan budaya dikembangkan dalam berbagai aktivitas belajar sehingga keterlibatan aktif menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran ini berhasil dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Melalui proses *experience* peserta didik dapat menggali informasi di lingkungan masing-masing sebagai upaya menemukan pengetahuan awal yang dikonstruksikan. Untuk memperkuat pengetahuan awal peserta didik tentang keberagaman masyarakat dimana peserta didik berada, kegiatan pertunjukan budaya dilakukan di dalam kelas oleh beberapa peserta didik sebagai role model. Melalui kegiatan refleksi peserta didik dapat membangun kepercayaan diri, kejujuran dan tanggung jawab terhadap hasil eksperian yang telah dilakukan. Melalui kegiatan berbagi peserta didik dilatih untuk menumbuhkan kemampuan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh secara lisan sehingga kepercayaan diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas semakin meningkat. Kegiatan berbagi juga dilakukan secara kelompok oleh peserta didik agar mereka dapat saling belajar dari kelebihan dan kekurangan orang lain melalui kegiatan kunjung karya. Melalui kegiatan kerja sama tim dimaksudkan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, saling membantu, dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sedangkan kegiatan presentasi dimanfaatkan sebagai bagian dari aktivitas belajar peserta didik untuk melatih keterampilan dalam

mengkomunikasikan hasil kelompok, keterampilan mengidentifikasi dan membuat kesimpulan terhadap tugas kelompok yang dikerjakan.

Budaya kelas yang penuh dengan keharmonisan, disiplin, tanggung jawab, saling membantu, saling berbagi pengetahuan, saling menghargai perbedaan, dan penuh kepercayaan diri dapat memberi pengaruh pada pembentukan karakter peserta didik menjadi warga masyarakat yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas. Dengan demikian aktivitas belajar peserta didik melalui model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dapat mendukung terbentuknya sikap sosial yang kuat sehingga kecerdasan budaya sebagai kompetensi yang dibutuhkan dalam pola interaksi pada masyarakat yang sangat beragam sangat diperlukan.

5.3.4. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai wadah dalam mentransformasi nilai-nilai budaya diharapkan memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai bagian yang ikut membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Keberagaman budaya masyarakat mendorong terbentuknya keberagaman peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus bersifat responsif terhadap kondisi tersebut dalam membentuk budaya sekolah yang mengutamakan sikap saling menghargai dan saling menghormati, sehingga keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik dapat difasilitasi sebagai suatu keunggulan. Penghargaan terhadap berbagai kelompok etnis, golongan, dan penganut agama harus dapat ditumbuhkembangkan sebagai upaya membentuk karakter warga sekolah yang religius, nasionalis, mandiri, bergotong royong, dan berintegritas.

Pihak sekolah dapat mendorong agar proses pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya dapat digunakan oleh guru secara berkelanjutan. Dalam model pembelajaran kecerdasan budaya diupayakan sedapat mungkin agar pertunjukan budaya bisa dihadirkan dalam praktik peserta didik di dalam kelas. Melalui pertunjukan budaya peserta didik dapat menjadi model yang memperagakan beberapa jenis pertunjukan sehingga peserta didik yang lain dapat memanfaatkan kondisi pertunjukan budaya sebagai bagian dari sumber belajar untuk memperoleh informasi yang konkrit dari aktivitas masyarakat yang sesungguhnya.

5.3.5. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi yang mengelola program studi PIPS diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran IPS yang inovatif melalui proses penelitian yang berkelanjutan dan didasarkan pada kebutuhan pembelajaran di sekolah. Berbagai program-program dari perguruan tinggi yang mengarah pada perbaikan kualitas pembelajaran perlu diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan konkrit di sekolah. Kolaborasi antara perguruan tinggi dengan pihak sekolah dalam menggali permasalahan pembelajaran dan mencari alternatif pemecahan masalah perlu dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, hubungan guru dengan dosen harus dapat menjadi mitra dalam berbagai kegiatan ilmiah termasuk kegiatan penelitian.

5.3.6. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menguji keterlaksanaan dan keefektifan model pembelajaran kecerdasan budaya melalui uji eksperimen atau yang lainnya yang dirasakan relevan pada skala yang lebih luas. Disamping itu, direkomendasikan agar peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang inovatif dengan melibatkan guru sebagai kolaborator. Para dosen dan peneliti berikutnya diharapkan mampu memberikan motivasi kepada guru agar lebih terbuka dalam mengungkapkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi selama melaksanakan proses pembelajaran.